

**LAMPU SEBAGAI SIMBOL
DALAM SENI LUKIS SUREALIS**

JURNAL



M. Yasir

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

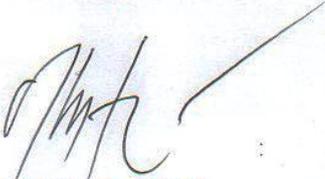
LAMPU SEBAGAI SIMBOL DALAM KARYA LUKIS SUREALIS

M. Yasir

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir M Yasir untuk
Persyaratan wisuda periode September 2017 dan telah diperiksa/ditetujui
oleh kedua pembimbing.

Padang, 02 Juli 2017

Pembimbing I,



Drs. Abd. Hafiz, M.Pd
NIP.19590524.198602.1.001

Pembimbing II,



Yasrul Sami B, S. Sn, M. Sn
NIP. 19690808.200312.1.002

Abstrak

Tujuan dalam pembuatan karya akhir ini yaitu memvisualisasikan lampu sebagai simbol atas fenomena permasalahan yang terjadi di Indonesia. Lampu menjadi simbol pesan untuk menyampaikan kabar atau informasi tentang permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini. Menciptakan sebuah karya terdapat beberapa metode dalam mewujudkan ide-ide seni diantaranya persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, pameran. Adapun 10 judul karya yang telah tercipta tersebut yaitu: 1. Membangun tapi meruntuhkan. 2. Subur yang gersang. 3. Hidup yang tak hidup. 4. Golf and Gold 5. Naik. 6. Hukum(an) Mati. 7. Dilema Pendidikan. 8. Podium Kepalsuan. 9. Bersua(rasa)tu. 10. Naturalistik.

Abstract

The purpose of this final paper is to visualize the lights as a symbol the phenomenon of problems that occur in Indonesia. Lights become symbols of messages to deliver news or information about problems that have occurred lately. To creating of art there are several methods in realizing art ideas preparation is the search for ideas, elaboration, synthesis, concept realization, exhibition. As for the 10 titles of works that have been created are: 1. Build but tear down. 2. Fertile but arid. 3. Life is not life. 4. Golf and Gold 5. up. 6. The Law of death. 7. An educational dilemma 8. Fake podium 9. One voice 10. Naturalistik.

LAMPU SEBAGAI SIMBOL DALAM SENI LUKIS SUREALIS

M. Yasir¹, Abd. Hafiz², Yasrul Sami B³
Program Study Seni rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Muhammadyasir823@gmail.com

Abstrak

The purpose of this final paper is to visualize the lights as a symbol the phenomenon of problems that occur in Indonesia. Lights become symbols of messages to deliver news or information about problems that have occurred lately. To creating of art there are several methods in realizing art ideas preparation is the search for ideas, elaboration, synthesis, concept realization, exhibition. As for the 10 titles of works that have been created are: 1. Build but tear down. 2. Fertile but arid. 3. Life is not life. 4. Golf and Gold 5. up. 6. The Law of death. 7. An educational dilemma 8. Fake podium 9. One voice 10. Naturalistik.

Kata Kunci: Lampu, Fenomena kekinian, Lukis, Surealisme

A. Pendahuluan

Indonesia saat ini memiliki banyak permasalahan yang terjadi baik di bidang ekonomi, tingginya angka kemiskinan, kehidupan sosial yang semakin apatis terhadap sesama maupun apatis terhadap negara. Dunia perpolitikan yang diwarnai dengan korupsi, kolusi, nepotisme, dan penegakan hukum tumpul ke atas dan tajam ke bawah. Pendidikan yang marak dengan kasus kekerasan dan kerusakan moral. Pencemaran lingkungan yang sampai saat ini tak terselesaikan. Jumlah pengangguran yang terus meningkat baik ditingkat pusat maupun di daerah.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2017

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Fenomena permasalahan tersebut dari tahun ke tahun semakin meresahkan. Indonesia pernah disibukkan dengan permasalahan penegakan hukum yang tumpul ke atas dan tajam ke bawah. Kasus seorang nenek yang menebang empat buah pohon langsung diadili dan dipenjara, sedangkan perusahaan besar yang memiliki lahan perkembunan yang luas seringkali melakukan pembakaran hutan untuk membuka lahan baru yang perbuatan tersebut melanggar hukum akan tetapi diproses secara lamban dan bahkan kasusnya berhenti di tengah jalan.

Penulis memilih bola lampu sebagai simbol dilatarbelakangi bahwa bola lampu, pada hakikatnya memiliki multisimbol dalam berbagai aspek, seperti lampu lalu lintas sebagai simbol tanda. Dijelaskan dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Lampu_lalu_lintas "Lampu lalu lintas menurut UU no. 22/2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas atau APILL, lampu ini menggunakan warna yang diakui secara universal untuk menandakan berhenti adalah warna merah, hati-hati yang ditandai dengan warna kuning, dan hijau yang berarti dapat berjalan". Di berbagai daerah dan bahkan di beberapa negara lampu menjadi simbol peringatan. Dibeberapa kota besar di berbagai negara juga melakukan sebuah peringatan dengan memadamkan lampu sebagai simbol sebuah peringatan, seperti yang dijelaskan dalam www.antaranews.com/berita/620376/7000-kota-padamkan-listrik-untuk-peringati-jam-bumi. "New York, 26/3 (Antara/Reuters) - Sebagian warga dan pengelola bangunan di 7.000 kota di berbagai bagian di dunia memadamkan listrik pada pukul 20.30 waktu lokal masing-masing, pada Sabtu, untuk memperingati Jam Bumi ke-10 dan menarik perhatian masyarakat akan bahaya

perubahan iklim”. Di Minangkabau lampu atau *suluh* menjadi simbol penerangan terhadap kemajuan. Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan pada dasarnya lampu dikaitkan dengan tanda penerangan juga sekaligus kegelapan apabila lampu tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka dari itu menjadi pemantik bagi penulis untuk memvisualisasikan atau mengungkapkannya dalam bentuk simbol lampu sebagai salah satu cara untuk menginformasikan atas fenomena permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia ke dalam karya lukis dengan gaya surealis.

Pemilihan corak surealis dalam karya akhir ini merupakan tantangan tersendiri bagi penulis agar dapat menciptakan karya yang akan memancing minat masyarakat untuk mengapresiasinya dengan menyajikan suatu lukisan dengan bentuk simbol baru, karena dalam karya seni bercorak surealisme seniman tidak dibatasi dalam mencampur adukkan unsur-unsur serta prinsip-prinsip seni yang dianggap tradisional dengan media atau cara-cara dalam kesenian, hal terpenting adalah bagaimana seorang seniman mampu menyampaikan gagasannya melalui karya. Seni lukis surealis merupakan proses dari ide atau gagasan yang dimiliki individu dengan menciptakan bentuk-bentuk baru yang penuh fantasi dan kejutan-kejutan yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Seni surealime mengadopsi berbagai corak dalam karya seni lukis, dan tidak terbatas oleh aturan-aturan tertentu dalam berkarya. Pernyataan ini juga dikuatkan dalam <http://ilmuseni.com/seni-rupa/lukis/seni-lukis> adalah “surealisme erat kaitannya dengan dunia fantasi atau imajinasi, seolah-olah melukis dalam dunia mimpi, juga

biasanya memiliki bentuk atau lukisan yang tidak logis serta seperti khayalan. Lukisan yang dihasilkan terkesan aneh dan tampak asing”.

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk menyajikan suatu karya bercorak surealisme dalam karya akhir penulis dengan judul **“Lampu Sebagai Simbol dalam Karya Lukis Surrealis”**.

1. Lampu

Lampu pijar adalah sumber cahaya buatan yang dihasilkan melalui penyaluran arus listrik melalui filamen yang kemudian memanaskan dan menghasilkan cahaya. Kaca yang menyelubungi filamen panas tersebut menghalangi udara untuk berhubungan dengannya sehingga filamen tidak akan langsung rusak akibat teroksidasi”.

2. Sejarah Penemuan Bola Lampu

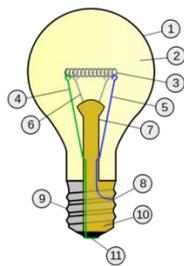
Lampu pertama kali di temukan oleh Thomas Alva Edison. Dijelaskan dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Lampu_pijar

”Pada tahun 1870-an, seorang penemu bernama Thomas Alva Edison dari Menlo Park, negara bagian New Jersey, Amerika Serikat, mulai ikut serta dalam usaha merancang lampu pijar. Dengan menggunakan elemen platina, Edison mendapatkan paten pertamanya pada bulan April 1879. Rancangan ini relatif tidak praktis namun Edison tetap berusaha mencari elemen lain yang dapat dipanaskan secara ekonomis dan efisien. Pada tahun yang sama, Sir Joseph Wilson Swan juga menciptakan lampu pijar yang dapat bertahan selama 13,5 jam. Sebagian besar filamen lampu pijar yang diciptakan pada saat itu putus dalam waktu yang sangat singkat sehingga tidak berarti secara komersial. Untuk menyelesaikan masalah ini, Edison kembali mencoba menggunakan untaian karbon yang ditempatkan dalam bola lampu hampa udara hingga pada tanggal 19 Oktober 1879 dia berhasil menyalakan lampu yang mampu bertahan selama 40 jam.”

Thomas Alva Edison adalah salah satu tokoh yang memberikan banyak kontribusi bagi kehidupan di dunia ini, ia banyak mengembangkan peralatan yang dibutuhkan di dunia ini salah satunya benda yang ia temukan adalah bola lampu terbitnya matahari di malam hari.

3. Komponen dan Cara Kerja Bola Lampu

Lampu atau bola lampu di zaman yang canggih ini sudah mulai banyak perubahan baik segi bentuk, mutu dan jenisnya, namun dalam proses pengaplikasiannya masih tergolong sama.



1. Bola lampu
2. Gas bertekanan rendah
(argon, neon, nitrogen)
3. Filamen wolfram
4. Kawat penghubung ke kaki tengah
5. Kawat penghubung ke ulir
6. Kawat penyangga
7. Kaca penyangga
8. Kontak listrik di ulir
9. Sekrup ulir
10. Isolator
11. Kontak listrik di kaki tengah

Dalam pengembangan bola lampu, banyak sekali perubahan-perubahannya mulai dari bentuk, pancaran cahaya yang bisa berwarna-warni serta kapasitas kekuatan cahaya yang dihasilkan bola tersebut.

4. Masalah yang dialami Indonesia saat ini

Berikut beberapa permasalahan besar yang terjadi di Indonesia :

- a. Kemiskinan
- b. Pertambangan dan perkebunan yang dikuasai asing
- c. Pendidikan
- d. Penegakan Hukum
- e. Kerusakan Lingkungan
- f. Politik

5. Simbol

Di dalam keseharian manusia tidak dapat terlepas dari tanda atau lambang, misalnya tanda lambang bahasa dan rambu-rambu lalu lintas sering ditemui. “simbol atau tanda adalah mediasi komunikasi yang mengandung pesan-pesan tertentu” (Minarsih, 2012:143). Di dalam tanda tersebut tersimpan pesan dan makna yang dipahami.

B. Metode Penciptaan

1. Konsep Penciptaan

a. Pengertian Surealisme

Menurut Andre Breton dalam Soedarso (2000: 131) “Surealisme adalah otomatisisme psikis murni dengan apa proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik secara verbal, tertulis maupun cara-cara lain”.

b. Sejarah Surealisme

Menurut Soedarso Sp dalam Dharsono (2003:82) menyatakan bahwa:

“Surealisme bersandar pada keyakinan realitas yang superior dari kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran yang otomatis tanpa control dari kesadaran. Oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa kepentingan lukisan surrealism usahanya bukan pada bidang seni rupa, melainkan pada nilai psikologinya, justru sebaliknya mereka tidak kering dari problem bentuk”.

c. Ciri-ciri Surealisme

Adapun ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh gaya surealis menurut Soedarso (2000: 130-135) adalah menampilkan sesuatu yang aneh dan asing, permainan

perspektif yang membingungkan, kebebasan dan keserbabisaan bentuk pada objek yang ditampilkan, melahirkan bentuk-bentuk aneh dari perbendaharaannya yang terdahuludan penuh dengan hal-hal fantasi.

d. Tokoh-tokoh Surealisme

Adapun tokoh-tokoh barat yang menganut corak surealisme dalam Soedarso (2000: 130-135) di antaranya Marc Chagal (1889), Joan Miro (1893), Jean Arp (1887), Max Ernst (1841), Paul Klee (1879), Andre Masson (1896), Yves Tanguy (1900), Rene Magritte (1896), Roberto Matta (1911) dan Salvador Dali (1904)

2. Proses Penciptaan

1. Persiapan

Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan terhadap lingkungan masyarakat, melihat permasalahan-permasalahan sedang terjadi, melihat kontradiksi hukum, politik, ekonomi, pendidikan, kerusakan lingkungan dan banyak hal lainnya yang dialami Indonesia

2. Tahap Elaborasi

Pada tahap ini penulis mengambungkan permasalahan-permasalahan yang terjadi, setiap permasalahan yang terjadi akan dipilih satu pokok gagasan yang akan dimuat ke dalam karya dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kontradiksi kehidupan saat ini yang akan ditampilkan melalui simbol lampu di dalam karya lukis.

3. Sintesis

Pada tahap ini penulis memantapkan pilihan terhadap fenomena permasalahan-permasalahan yang terjadi di beberapa kurun waktu belakangan ini

dan menetapkan judul yaitu Lampu Sebagai Simbol dalam Karya Lukis Surrealis. Jadi pada proses ini setiap karya yang akan lahir simbol/bentuk lampu yang mengandung makna-makna tersendiri.

4. Realisasi Konsep

Realisasi konsep merupakan tindak lanjut dari tahap sentesis. Tahap realisasi konsep ini penulis memvisualisasikan konsep-konsep yang ada dalam media kanvas dalam bentuk seni lukis surealis dan mempersiapkan alat dan bahan.

5. Penyelesaian

Pada proses ini penulis mempersiapkan pameran yang akan memamerkan karya berjumlah 10 buahselamatigahari di galeri

C. Pembahasan

Karya 1



“Membangun tapi meruntuhkan”, 100 cm x 150 cm, Akrilik di atas kanvas, 2017

Lampu adalah simbol penerangan ke arah yang lebih baik. Lukisan yang berjudul ‘Membangun tapi meruntuhkan’ berangkat dari keprihatinan penulis atas perilaku manusia yang tidak lagi menghargai alam. Orang-orang saat ini banyak merusak alam hanya untuk mendirikan sebuah bangunan.

Karya 2



“Subur yang Gersang”, 130 cm x 100 cm, Akrilik di atas kanvas, 2017

Lampuberbentuk bunga mawar tersebut menjadi simbol rakyat miskin. Dari lukisan di atas, penulis ingin menyampaikan bahwa saat ini terjadi pemandangan atau realita yang mencolok antara si miskin dan si kaya. Orang kaya sangat tumbuh makmur, namun kekayaan yang dimiliki tidak sedikit pun menyentuh atau mampu mengurangi angka kemiskinan yang terjadi. Malahan pada realita yang ada saat ini orang-orang kaya seakan-akan membuat dinding besar/pembatas dan tidak ingin sedikitpun berbagi.

Karya 3



“Hidup yang tak hidup”, 120 cm x 100 cm, Akrilik di atas kanvas, 2017

Secara konseptual pada lukisan yang berjudul “Hidup yang Tak Hidup” memberitahukan tentang fenomena yang terjadi saat ini di tengah-tengah suatu daerah adalah individu dan masyarakat yang sangat sulit berkembang menjadi sesuatu yang berguna meskipun hidup di wilayah yang subur makmur. Fenomena ini bisa dilihat di daerah-daerah di pelosok desa, dikelilingi perkebunan skala nasional dan internasional, hidup sekelompok individu/masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut dengan keadaan yang sangat memprihatinkan.

Karya 4



“ Golf and Gold”, 130 cm x 100 cm, Akrilik di atas kanvas, 2017

“Golf and Gold” adalah bola lampu yang membentuk bola golf. Olahraga golf adalah olahraga yang hanya bisa dilakukan orang kaya. Bola lampu pijar yang mestinya adalah kepunyaan rakyat indonesia yang berbentuk bola golf adalah menjadi simbol permainan orang-orang kaya asing yang menguasai Indonesia. Lebih memprihatinkan lagi tambang tersebut adalah milik asing. Secara keseluruhan tambang yang ada di Indonesia adalah 60-70% milik asing.

Karya 5



“Naik”, 100 cm x 140 cm, Akrilik di atas kanvas, 2017

Secara konseptual pada karya ini ingin mengungkapkan keadaan peningkatan angka pengangguran yang terus semakin naik tinggi, tak terkontrol dan bahkan lepas landas seperti balon udara ini. Angka pengangguran tak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya lulusan sarjana diberbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta yang lulusannya banyak menjadi sarjana pengangguran.

Karya 6



“Hukum(an) Mati”100 cm x 130 cm, Akrilik di atas kanvas, 2017

Secara konseptual karya ini mengabarkan tentang kondisi atau fenomena hukum yang terjadi di negeri ini. Bahwa banyak sekali ketimpangan, kesenjangan dan ketidakadilan dalam penegakan hukum. Saat rakyat kecil yang melakukan kesalahan, maka hukum itu dengan sangat cepat dan tegas mengadili, namun apabila pada saat si pemangku kekuasaan ataupun orang kaya yang terseret dalam sebuah kasus maka hukum itu berjalan sangat lamban dan bahkan hukum tersebut bisa tidak berlaku. Seperti hukum rimba yang kuat yang berkuasa dan yang lemah terus ditindas.

Karya 7



“Dilema Pendidikan” 100 cm x 130 cm, Akrilik di atas kanvas, 2017

Secara konseptual pada karya ini mengabarkan tentang dunia pendidikan yang saat ini terjadi di Indonesia. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah untuk mengangkat derajat manusia serta mewujudkan manusia atau generasi penerus yang memiliki bekal ilmu untuk merubah hidup menjadi lebih baik serta bermanfaat dimasa yang akan datang. Namun dalam perjalanannya, dunia pendidikan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satu diantara banyak faktor tersebut adalah faktor penayangan/siaran televisi.

Karya 8



“Podium pembohongan”, 100cm x 120cm, Akrilik di atas kanvas 2017

Secara konseptual pada karya ini memberitahukan tentang (suara) rakyat hanya digunakan saat keperluan kampanye pemilu saja. Janji-janji disebar setinggi-tingginya secerah awan biru di siang hari seperti yang terlihat pada bagian atas lukisan. Namun tetap pada kenyataannya apa yang dijanjikan tak pernah menjadi kenyataan, malah yang terjadi adalah suatu kenyataan pahit seperti pijakan mic yang terlihat pada lukisan yang retak dan rapuh. Semua melupakan janjinya yang diucapkan saat berkampanye karena sibuk memikirkan cara untuk memperkaya diri sendiri, sehingga akibatnya pejabat kaya semakin kaya dan rakyat yang melarat semakin sekarat dan tidak mendapat perhatian. Suara rakyat pun tak berguna lagi apabila telah selesai pemilihan.

Karya 9



Bersua(rasa)tu, 140cm x 100cm, Akrilik di atas kanvas, 2017

Secara konseptual pada karya ini mengajak setiap individu dengan profesi dan dengan warna latarbelakang apapun, baik itu di desa, seperti di kota, politisi, seniman, sastrawan, budayawan, agamawan dan petani sekalipun sudah selayaknya membuka pintu dan jendela (mata, hati dan pikiran) menyuarakan perbedaan adalah hal yang mutlak adanya. Mengingat keberagaman dan saling menghormati satu sama lain. Sejak zaman dahulu bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin pada semboyan “Bhinneka tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.

Karya 10



“Naturalistrik”, 130cm x 100cm, Akrilik diatas kanvas, 2015

Secara konseptual lukisan ini menyuarakan bahwa tentang hiruk pikuk pengelolaan listrik di Indonesia. Masih banyak yang menggunakan minyak tanah di tengah malam. Memasak juga mengandalkan kayu bakar yang ada di sekitarnya, bahkan ada yang membeli kayu bakar tersebut. Sampai kapankah Indonesia akan seperti ini. Seluruh wilayah di Indonesia harus dapat menikmati listrik secara berkecukupan agar pertumbuhan ekonomi di setiap daerah bisa meningkat dengan merata.

D. Simpulan dan Saran

Permasalahan-permasalahan yang dialami Indonesia dari tahun ke tahun semakin meresahkan dan terus terjadi. Masyarakat Indonesia harus mampu membaca simbol-simbol suatu permasalahan yang terjadi hari ini, dan mampu memberikan masukan demi tercapainya sebuah solusi pada setiap permasalahan tersebut.

Setiap permasalahan yang terjadi adalah tugas bersama untuk menyelesaikannya. Masalah pasti terus datang silih berganti. Bagi masyarakat hendaknya terus ikut berjuang dan ambil peran dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, karena permasalahan ini bukanlah kehendak kita bersama, namun permasalahan itulah yang akan menguji kekuatan dan kehebatan suatu bangsa. Namun disisi lain pemerintah juga jangan hanya mengumbar kata yang penuh piasu belaka, pemerentahlah yang menjadi garda terdepan dalam melihat dan mengantisipasi setiap permasalahan yang mungkin akan terjadi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing I Drs. Abd. Hafiz, M.Pd. dan pembimbing II Yasrul Sami, S.Sn, M.Sn

Daftar Rujukan

Dharsono.2003.*Tinjauan Seni Rupa Moderen*. Surakarta.

Soedarso Sp.2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Moderen*. Jakarta. Studio Delapan Puluh.

Minarsih & Zubaidah. 2012. *Seni Rupa dalam Kawasan Seni Budaya*. Padang: UNP Press.

<http://ilmuseni.com/seni-rupa/lukis/seni-lukis>.Diakses 7 Mei 2017 (jam 14.30 wib)

https://id.wikipedia.org/wiki/Lampu_lalu_lintas.Diakses 10 Januari 2016 (jam 13.00 wib)

https://id.wikipedia.org/wiki/Lampu_pijar.Diakses 19 Januari 2016 (jam 14.37

wib)

www.antarane.ws.com/berita/620376/7000-kota-padamkan-listrik-untuk-peringati-jam-bumi.